

**ANALISA KETERSEDIAAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN SAYURAN ORGANIK
DI NAGARI AIA BATUMBUAK
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

Oleh

BHETHARYA YONISYA
04114018



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**



ANALISA KETERSEDIAAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN SAYURAN ORGANIK DI NAGARI AIA BATUMBUAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok pada bulan Mei-Juli 2008. Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil sayuran di Sumatera Barat, terutama sayuran dataran tinggi seperti kol, kentang, wortel, dan lain-lain. Salah satu daerah penghasil sayuran di Kabupaten Solok adalah Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang. Produk sayuran Kabupaten Solok dipasarkan keluar Kabupaten Solok terutama keluar Propinsi Sumatera Barat dan ke luar negeri. Untuk dipasarkan ke luar negeri, konsumen lebih memilih sayuran yang dihasilkan dari pertanian organik, sementara Kabupaten Solok sampai tahun 2006 belum memiliki kawasan pertanian organik. Sejalan dengan ini, maka Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Solok mengadakan percontohan pertanian organik pada daerah-daerah sentra produksi sayuran. Penelitian ini dilaksanakan dengan metoda studi kasus pada kelompok tani Semoga Maju, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan percontohan pertanian (sayuran) organik, menganalisis ketersediaan faktor yang mempengaruhi pengembangan pertanian (sayuran) organik, dan menganalisis prospek pengembangannya. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) terhadap petani yang mengusahakan pertanian (sayuran) organik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan percontohan pertanian (sayuran) organik, petani melakukan usahatani sayuran secara tumpang sari dengan menggunakan dana sendiri (swadaya). Perencanaan pelaksanaan pertanian (sayuran) organik dilakukan dengan menyusun RUK. Dalam pelaksanaan budidaya sayuran organik, petani berpegang pada prinsip pengelolaan pertanian organik yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat tahun 2003. Faktor yang sangat tersedia untuk pengembangan sayuran organik di Nagari Aia Batumbuak adalah ketersediaan lahan dan sertifikasi dan standarisasi yang ditandai dengan adanya lembaga sertifikasi organik propinsi yang dapat menjamin produk organik yang dihasilkan petani sedangkan faktor yang kurang tersedia untuk pengembangan sayuran organik adalah ketersediaan bibit dan persepsi konsumen tentang pertanian organik. Berdasarkan perhitungan terhadap ketersediaan faktor yang mempengaruhi pengembangan sayuran organik, maka dapat dinyatakan bahwa sayuran organik di Nagari Aia Batumbuak mempunyai prospek untuk dikembangkan untuk masa yang akan datang. Untuk pengembangan sayuran organik kedepan, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan terutama dalam penyediaan sarana pemasaran dan peningkatan sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pertanian (sayuran) organik.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan dewasa ini yang kita hadapi diantaranya berkaitan dengan persoalan produksi barang dan jasa yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan, tapi hanya mempertimbangkan faktor ekonomi, ini memberikan efek samping berupa adanya degradasi lingkungan yang menyebabkan menurunnya nilai ekonomi lingkungan. Pertanian organik hadir dalam rangka menjawab tantangan globalisasi dan trend permintaan konsumen maupun pasar dunia yang berkembang saat ini. Sistem pertanian organik dan budaya mengkonsumsi makanan organik menjadi trend tersendiri dikalangan masyarakat menengah keatas yang sadar akan kebutuhan makanan yang sehat dan bebas residu pestisida.

Departemen Pertanian telah mencanangkan pertanian organik dengan slogan *'Go Organic 2010'*. Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Tahapan tersebut adalah: Tahun 2001 difokuskan pada kegiatan sosialisasi, Tahun 2002 difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan regulasi, Tahun 2003 difokuskan pada pembentukan regulasi dan bantuan teknis, Tahun 2004 difokuskan pada kegiatan bantuan teknis dan sertifikasi, Tahun 2005 difokuskan pada sertifikasi dan promosi pasar, Tahun 2006–2010 terbentuk kondisi industrialisasi dan perdagangan. Adanya degradasi lingkungan sebagai efek sampingan dari kegiatan produksi barang dan jasa, menyebabkan menurunnya nilai ekonomi lingkungan (Syahbuddin dan Husnain, 2007).

Meningkatnya dampak kerusakan lingkungan akibat praktek pertanian dengan *high external input* (input luar yang tinggi) seperti penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia/ anorganik, membawa kesadaran baru bagi segenap pihak yang berkepentingan dengan pengembangan pertanian baik petani, pakar dibidang pertanian, pelaku ekonomi, masyarakat umum serta pengambil kebijakan baik kebijakan lokal maupun kebijakan negara untuk menyusun strategi baru dalam mengurangi dampak negatif, meskipun masih terdapat keragaman pada tingkat kesadaran. Wujud dari kesadaran tersebut adalah mendorong diterapkan kembali sistem pertanian organik untuk menghasilkan pangan dan sayur-sayuran yang alami (*natural*), sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar serta keinginan

konsumen yang semakin sadar untuk mengkonsumsi pangan organik (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2006).

Program peningkatan produksi hortikultura yang dilaksanakan selama ini belum secara holistik atau atas dasar sumberdaya, tetapi masih secara parsial atau atas dasar komoditas yang umumnya lebih menguntungkan produktivitas sumberdaya lahan, dengan masukan sarana produksi (pupuk dan pestisida) anorganik ke dalam agroekosistem pertanian yang cukup tinggi (Direktorat Jenderal Perlindungan Tanaman Hortikultura Departemen Pertanian, 2008). Penggunaan input luar sebenarnya memiliki masalah tersendiri dikalangan petani. Di satu pihak dengan digunakannya pestisida maka kehilangan hasil yang diakibatkan organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat ditekan, tetapi akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti berkembangnya ras hama yang resisten terhadap insektisida, resurgensi hama, munculnya hama sekunder, terbunuhnya musuh alami hama dan hewan bukan sasaran lainnya, serta terjadinya pencemaran lingkungan. Namun disisi lain ketika tidak menggunakan pestisida maka akan sulit menekan kehilangan hasil akibat serangan organisme pengganggu. Sementara konsumen menginginkan hasil yang diproduksi petani aman untuk dikonsumsi (Sarjan, 2007)

Untuk mengatasi masalah tersebut dan menciptakan tanaman hortikultura terutama sayuran yang ramah lingkungan dan untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi maka penerapan usaha tani berbasis organik (pertanian organik) merupakan keharusan. Usahatani komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat telah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani bersamaan dengan pengembangan tanaman pangan lainnya. Peranan hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konservasi genetik sekaligus sebagai penyangga kelestarian alam (Direktorat Jenderal Perlindungan Tanaman Hortikultura Departemen Pertanian, 2008).

Sumatera Barat sebagai salah satu sentra produksi sayuran di KAHS (Kawasan Agribisnis Hortikultura Sumatera) memiliki 3 sentra produksi sayuran yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Tanah Datar. Menurut

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sayuran organik di Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pertanian (sayuran) organik di Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dilakukan oleh Kelompok Tani Semoga Maju. Petani melakukan usahatani sayuran organik secara tumpang sari, menggunakan sumberdaya lokal untuk pemupukan dan perlindungan tanaman yang mereka usahakan. Penyediaan bibit sayuran organik belum dapat terpenuhi karena belum adanya balai benih untuk sayuran organik, sehingga petani hanya menggunakan bibit yang dibeli di kios. Dalam memasarkan produk yang dihasilkan, petani masih memasarkan ke pasar lokal, karena belum adanya outlet untuk pemasaran sayuran organik yang dihasilkan oleh petani. Selain itu harga produksi yang mereka hasilkan juga sama dengan produk konvensional sementara mereka punya nilai tambah untuk produk yang mereka hasilkan, yaitu tidak adanya residu pestisida pada produk yang dihasilkan.
2. Faktor yang sangat tersedia untuk pengembangan sayuran organik di Nagari Aia Batumbuak adalah ketersediaan lahan dan sertifikasi dan standarisasi yang ditandai dengan adanya lembaga sertifikasi organik yang dapat menjamin produk organik yang dihasilkan petani sedangkan faktor yang kurang tersedia untuk pengembangan sayuran organik adalah ketersediaan bibit dan persepsi konsumen tentang pertanian organik.
3. Berdasarkan perhitungan terhadap faktor yang mempengaruhi pengembangan sayuran organik dan analisa pendapatan dan keuntungan usahatani sayuran organik, maka dapat dinyatakan bahwa sayuran organik berprospek untuk dikembangkan untuk masa yang akan datang. Dengan rata-rata penilaian terhadap ketersediaan faktor yang mempengaruhi pengembangan sayuran organik di Nagari Aia Batumbuak sebesar 3,69 dan rasio R/C sebesar 2,26 artinya dengan rasio R/C sebesar ini maka usahatani sayuran organik layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Pertanian Organik Sebagai Alternatif Teknologi dalam Upaya Menghasilkan Produk Hijau*. <http://tumontou.net>. [17 November 2008]
- _____. 2003. *Aplikasi Bioteknologi dalam Upaya Peningkatan Efisiensi Agribisnis yang Berkelanjutan*. <http://www.biocert.or.id>. [28 Oktober 2007]
- _____. 2006. *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. <http://www.amani.co.id>. [14 Maret 2008]
- _____. 2006. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik IFOAM Versi Bahasa Indonesia*. <http://www.biocert/or.id>. [28 Oktober 2007]
- _____. 2007. *Mengapa Memilih Organik?*. <http://www.jakerpo.blospot.com>. [2 Agustus 2008]
- Ariningsih, Septana.E., dkk. 2005. *Kebijakan Pengembangan Kawasan Hortikultura Sumatera (KAHS)*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 3.no.1.51 – 67.
- Avivi, Sholeh. 2001. *Sistem Pertanian Organik Berdasarkan Standar CODEX dan Prosedur Sertifikasinya*. Jurnal Agribisnis (V):1-7.
- Bahar, Yul Harry. 2007. *Pertanian Organik ataukah Pertanian Berkelanjutan*. <http://hortikultura.deptan.go.id> [14 Maret 2008]
- _____. 2008. *Pengembangan Komoditas Hortikultura pada Tahun 2008*. <http://horikultura.deptan.go.id> [14 Maret 2008]
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok .2005.*Kabupaten Solok dalam Angka*.365 hal
- _____. 2006. *Kabupaten Solok dalam Angka* .365. hal
- [BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. 2005. *Prospek dan Kendala Pengembangan Usahatani Sayur-sayuran Dataran Tinggi Kabupaten Solok*. [www. bptp-sumbar@litbang.deptan.go.id](http://www.bptp-sumbar@litbang.deptan.go.id) [2 Agustus 2008]
- [BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. 2007. *Manajemen Pertanian Organik*.15 hal.
- [BPP] Bali Penyuluh Pertanian. 2008. *Laporan Monografi WKPP Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. 122 hal